

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau gagal ginjal kronis adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan sampai tidak reversibel dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan terjadinya uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Smeltzer dan Bare, 2019). Fungsi ginjal yang menurun dapat mempengaruhi kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit, asam basa dan mengeliminasi yang tidak diperlukan tubuh (Razmaria, 2018).

Penyakit gagal ginjal kronik menjadi permasalahan global karena sulit untuk disembuhkan, dengan peningkatan angka kejadian, prevalensi, tingkat morbiditas dan mortalitasnya (Ali et al., 2018). World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2019 terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia, dimana CKD mendapatkan peringkat ke-10 terbanyak penyebab kematian di dunia. WHO menyebutkan bahwa jumlah kematian akibat CKD mengalami peningkatan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta di tahun 2019 (WHO, 2020). Prevalensi gagal ginjal kronik secara global pada tahun 2020 berada pada angka 13,7% dan meningkat 0,3% dari tahun sebelumnya (Saminathan, 2020).

Chronic Kidney Disease terus mengalami peningkatan di dunia dan menjadi masalah kesehatan serius hampir di semua negara termasuk Indonesia. Prevalensi penderita CKD di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) pada tahun 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia > 15 tahun berdasarkan diagnosa dokter pada tahun 2017 adalah 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 3,8% berkisar 713.783 penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Sumatera Barat, prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,2% dari seluruh pasien gagal ginjal kronik di Indonesia (InfoDATIN, 2018). Prevalensi daerah dengan CKD tertinggi yaitu 0,4% yaitu pada Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok, sedangkan pada Kota Padang prevalensi CKD sebesar 0,3%. Kejadian tertinggi CKD di Provinsi Sumatera Barat jatuh pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 0,79% penderita (RISKESDAS, 2018).

Dampak yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis adalah terjadinya penurunan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit sehingga klien dengan gagal ginjal kronik membutuhkan terapi pengganti ginjal yaitu dengan hemodialisis (cuci darah) yang dilakukan dengan menggunakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan membran penyaring semi permeabel (ginjal buatan), tetapi pengganti ginjal ini (hemodialisis) dapat menurunkan resiko organ-organ vitalnya akibat akumulasi zat toksik dalam sirkulasi, tetapi tindakan hemodialisis tidak menyembuhkan atau mengembalikan fungsi ginjal secara permanen. Sehingga klien dengan gagal ginjal kronis akan bergantung pada terapi tersebut (Black & Hawks, 2018).

Hemodialisis merupakan suatu proses pembersihan darah dari zat-zat yang memiliki konsentrasi berlebih didalam tubuh, proses ini dilakukan menggunakan alat yang berfungsi sebagai ginjal buatan(dialyzer)

(Ratnawati,2018). Tujuan dari hemodialisis adalah untuk mengatasi penurunan fungsi ginjal dengan menggunakan membranodialysis dengan teknologi dialysis atau filtrasi, sehingga mengatur cairan yang disebabkan oleh penurunan laju filtrasi glomerulus (Muzaenah & Makiyah, 2018).

Hemodialisis telah menyelamatkan jutaan nyawa, tetapi juga dapat mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi (Bouya et al.,2018). Proses dialysis yang berkepanjangan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis seperti fatigue, kram otot, stress, kelemahan, gatal-gatal, tremor, konsentrasi menurun, disorientasi, seksualitas menurun, terjadinya kecemasan, perubahan tingkah laku, kesulitan dalam bekerja, dan gangguan social (Kusyati,2018). Salah satu dampak yang paling sering terjadi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialysis yaitu fatigue (Devita, 2021). Hal ini disebabkan karena ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidup, kondisi malnutrisi dan anemia yang terjadi pada pasien hemodialisis mengakibatkan terjadinya fatigue (Rohaeti,2018).

Fatigue atau kelelahan adalah perasaan subjektif yang tidak menyenangkan diantaranya malaise,konsentrasi menurun, gangguan emosional, dan gangguan tidur yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Pertiwi & Prihati, 2020). Sedangkan menurut Davey (2019) Fatigue adalah salah satu gejala umum yang ditemukan ditemukan pada klien dengan penyakit kronis. Fatigue adalah satu keadaan dimana klien merasa lelah baik fisik maupun mental. Fatigue memiliki prevelensi yang tinggi pada populasi pasien dialysis. Khamid (2017) menyatakan prevelensi fatigue pada pasien hemodialis mencapai 71,0% - 92,2%. Hal ini tentunya merupakan masalah

yang perlu dilakukan observasi dan ditangani sejak dini karena berdampak negative pada kualitas hidup dan mengancam jiwa pasien (Cecen & Lafci, 2021).

Terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi kondisi fatigue pada pasien hemodialisis yaitu uremia, anemia, malnutrisi, depresi, dan kurangnya aktivitas fisik. Uremia Pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan pasien kehilangan nafsu makan, mual muntah, kehilangan energy dan protein, dan penurunan produksi energy untuk skeletal dan mengakibatkan fatigue (Bouya et al.,2018). Produksi dari eritropotein yang berkurang, kapiler darah yang mudah pecah sehingga dapat menimbulkan kehilangan darah, fungsi dari trombosit yang menurun, serta terjadi peningkatan inhibitor sitokin selama proses dialysis berlangsung. Fatigue juga dapat diakibatkan karena kondisi anemia yang terjadi pada pasien. Anemia disebabkan karena kegagalan memproduksi eritropotein yang diakibatkan karena ginjal kehilangan fungsi non ekstretrik sehingga timbul keadaan fatigue (Rohaeti,2014). Penurunan curah jantung pada pasien yang menjalani hemodilisis juga dapat mengakibatkan Fatigue (Bouya et al., 2018).

Berbagai metode pengobatan farmakologis dan non farmakologis digunakan untuk mengontrol fatigue akibat gagal ginjal kronik. Metode perawatan farmakologis untuk menghilangkan atau mengurangi fatigue sering melibatkan pemberian resep obat untuk anemia dan depresi (Cecen, 2021). Sedangkan perawatan non-farmakologis yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan back message.

Back message merupakan pemijatan yang dilakukan di area punggung. Back message adalah ilmu yang mempelajari tentang pijat pada titik-titik tertentu ditubuh yang dapat dilakukan dengan tangan atau benda-benda seperti kayu, plastic ataupun karet (Alviani 2017). Pengobatan back message berpedoman pada prinsip dimana di area punggung terhubung ke bagian tubuh atau organ lain melalui system saraf, tekanan atau massage di area tersebut akan merangsang pergerakan energy di sepanjang saluran saraf yang akan membantu mengembalikan hemostatis (keseimbangan) energytubuh (Hendro, 2017).

Penelitian Julius Nanda (2023) dan Sapti Ayubbana (2023) membuktikan bahwa Back message yang diberikan pada pasien CKD selama tiga kali / perminggu selama 15 menit persesi dapat dapat mengurangi fatigue sebesar 20,01-66,4%. Didukung dengan penelitian Moh Projo Angkasa (2022) membuktikan bahwa back message pasien yang diberikan tiga kali dalam 3 minggu selama 15 menit terbukti dapat menurunkan tingkat fatigue yang dirasakan pasien hemodialysis. Diperkuat dengan penelitian Elis Anggaria et al (2023) yang menyatakan Back Message dilakukan dengan minyak maupun tanpa minyak mampu menurunkan tingkat fatigue pada pasien hemodialis.

Mekanisme Back message dimulai dengan memberikan gosokan yang mengaktifkan sensorsyaraf punggung sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dangetah bening yang mempengaruhi aliran darah meningkat, dansirkulasi darah menjadi lancar (Sukarenda,2017). Back message meaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan bioelektrik ke seluruh tubuh.

Sinyal yang dikirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada di dalam otak (Guyton,2018). Back message bekerja mengurangi kejang otot untuk mendorong relaksasi, serta mempercepat sirkulasi darah dan getah bening, sehingga membantu pembuangan sisa metabolisme dari tubuh. Selain itu, stimulasi mekanik pada kulit mengaktifkan mekanisme gate-control dan mengurangi nyeri dengan melepaskan endorfin opioids seperti encephalins (Kanbir, 2017).

Back Message banyak dilakukan karena tidak ada efek samping pada penerapannya dan dirasa aman untuk dilakukan juga tidak ada efek jangka panjang (Shandy & Ali, 2019). Back Message sangat efektif untuk mengatasi fatigue pada pasien yang menjalani hemodialisis karena ketika dilakukan pasien akan merasa nyaman dan rileks (Sharifi et al.,2018).

Berdasarkan fenomena yang tampak pada saat melakukan asuhan keperawatan di ruangan Interne Pria RSUP Dr. M.Djamil Padang banyaknya prevalensi penderita CKD maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Yang Mejalani Hemodialisis Dengan Penerapan Back Message Upaya Penurunan Kelelahan”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Yang Mejalani Hemodialisis Dengan Penerapan Back Message Upaya Penurunan Kelelahan”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis dengan penerapan Back Message dalam upaya penurunan kelelahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- b. Mampu Menegakkan diagnosa keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- c. Mampu Membuat perencanaan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- d. Mampu melakukan implementasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- e. Mampu Melakukan evaluasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- f. Mampu Memberikan aplikasi EBN Penerapan Back Message dalam upaya penurunan kelelahan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang tengah menjalani hemodialisa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai masalah dalam melaksanakan atau memberikan asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023

b. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai tambahan data kepustakaan dan menambah referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.

c. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.